

Konstruksi Sosial dan Living Qur'an Dalam Tradisi Pegon Masyarakat Ambulu Kabupaten Jember

Vida Rofika Miladiah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: kakvida1204@gmail.com

Article History

Submitted: 8 Juli 2025

Revised: 8 Juli 2025

Accepted: 24 Juli 2025

How to Cite:

Miladiah, Vida Rofika. "Konstruksi Sosial dan Living qur'an Dalam Tradisi Pegon Masyarakat Ambulu Kabupaten Jember." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 27-37



Abstrak:

The Pegon Tradition, observed on the seventh day after Eid al-Fitr, is a religious cultural practice inherited across generations by the community in Ambulu District. This study aims to examine the process of acculturation within the implementation of the Pegon Tradition from the perspective of the Living Qur'an and Peter L. Berger's theory of social construction. This research employs a qualitative approach using field research methods, allowing direct data collection from participants involved in the tradition. The findings reveal that the Pegon Tradition embodies a form of acculturation between local cultural values and Islamic teachings, as reflected in the recitation of specific Qur'anic chapters such as Al-Fatihah, Al-Waqi'ah, and Al-Mu'awwidzatain. This practice indicates a shift from symbolic traditional rituals to Islamic religious expressions, categorizing it within the Living Qur'an framework characterized by a communal-massive nature. Furthermore, the social construction of the Pegon Tradition is formed through three stages as proposed by Berger: externalization (the creation of meaning by society), objectivation (the social acknowledgment of that meaning), and internalization (the personal assimilation of social meanings as part of collective identity). The tradition also reflects patterns of acculturation similar to the larung sesaji ritual, yet with substantive differences in implementation, having been reinterpreted through Islamic values by local religious leaders. Thus, the Pegon Tradition not only represents cultural continuity but also illustrates a dynamic embodiment of social construction and the integration of Islamic values into coastal community life.

Tradisi Pegon yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah Idulfitri merupakan praktik budaya religious yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kecamatan Ambulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses akulturasi dalam pelaksanaan Tradisi Pegon ditinjau dari perspektif Living Qur'an dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) dan studi fenomenologi yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari masyarakat pelaku tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Pegon mengalami proses akulturasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, yang tercermin melalui pembacaan surah-surah tertentu seperti Al-Fatihah, Al-Waqi'ah, dan Al-Mu'awwidzatain. Praktik ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari ritual simbolik tradisional menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang bernuansa islami, yang kemudian dikategorikan sebagai bagian dari Living Qur'an dengan karakteristik komunal-masif. Lebih lanjut, konstruksi sosial terhadap Tradisi Pegon terbentuk melalui tiga tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Berger, yaitu eksternalisasi (penciptaan makna tradisi oleh masyarakat), objektivasi (pengakuan sosial terhadap makna tersebut), dan internalisasi (pemaknaan kembali oleh individu sebagai bagian dari identitas kolektif). Tradisi ini juga menunjukkan pola akulturasi yang serupa dengan tradisi larung sesaji, namun dengan substansi yang telah disesuaikan melalui reinterpretasi keagamaan oleh tokoh-tokoh Islam setempat. Dengan demikian, Tradisi Pegon tidak hanya merefleksikan kontinuitas budaya, tetapi juga menjadi wujud dinamis dari konstruksi sosial dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Kata Kunci:

Konstruksi sosial; tradisi pegon; living qur'an; Ambulu

Pendahuluan

Islam memberikan ruang terhadap keberlangsungan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah. Perbedaan nilai dan praktik dalam masyarakat tidak serta-merta dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang integrasi yang dapat memperkaya ekspresi keagamaan. Proses interaksi antara agama dan budaya lokal sering kali melahirkan bentuk akulturasi, yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam perspektif Islam, tradisi yang berkembang di masyarakat dapat memperoleh legitimasi apabila tidak melanggar syariat. Hal ini tercermin dalam kaidah fikih al-'adah muhakkamah, yang menegaskan bahwa adat atau kebiasaan masyarakat dapat dijadikan dasar hukum selama memenuhi syarat tertentu. Oleh karena itu, sejumlah praktik tradisional yang sejalan dengan nilai-nilai Islam justru memperkuat dakwah kultural di masyarakat.¹ Tidak semua tradisi bertentangan dengan akidah dan kontra produktif, terdapat tradisi yang produktif dan mendukung penyebaran Islam. Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum.² Seperti dalam kaidah fiqh yang digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).³

Tradisi Pegon merupakan salah satu warisan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir Ambulu, Jember. Praktik ini telah berlangsung jauh sebelum kemerdekaan Indonesia dan memiliki unsur-unsur kepercayaan lama, seperti penyajian sesaji yang dilarungkan ke laut sebagai bentuk tolak bala sekaligus ekspresi rasa syukur atas limpahan rezeki dari hasil laut. Seiring waktu, tradisi ini mengalami transformasi nilai melalui pengaruh ajaran Islam. Islam telah menyebabkan tradisi ini menjadi akulturatif. Budaya dan agama dapat dipertukarkan karena keduanya menyediakan kerangka hidup. Perbedaannya adalah budaya merupakan arahan yang diambil dari konsensus manusia, sedangkan agama merupakan bimbingan dari Tuhan.⁴ Tradisi yang dilaksanakan setiap hari ke tujuh pada saat Idul Fitri ini memiliki keunikan tersendiri, bukan seperti pada umumnya sebuah tradisi yang menjadikan sesajen sebuah hal wajib untuk dipersembahkan untuk alam dan dilarungkan, namun pada tradisi pegon sesajen hanya dimakan bersama-sama sebagai wujud rasa syukur dan menjalin kebersamaan. Selain sebagai bentuk rasa syukur terdapat bacaan Alqur'an yang menjadi salah satu runtutan pelaksanaan acara yakni dibacanya surat al-Waqiah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas sebagai wujud living Qur'an pada acara tradisi pegon. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang "Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar" merupakan penelitian yang focus pada seluruh masyarakat mengadakan upacara

¹ Ahmad Mukhlisin, Muhammad Jamil, dan Aprezo Pardodi Maba, "Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 18, no. 1 (1 Januari 1970): 35–44, <https://doi.org/10.19109/nurani.v18i1.2457>.

² Dr H Nor Hasan dkk., *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA)*, 32.

³ Azmul Affaf dan Muna Yastuti Madrah, *TRADISI GREBEG BESAR DI MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern)*, 2020.

⁴ Naufaldi Alif dkk., "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA," *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

Larung sesaji yang merupakan tradisi dari nenek moyang. Nilai-nilai atau makna yang seringkali muncul dalam tradisi tersebut adalah kerukunan, masyarakat menjadi guyup (kompak sebagai kelompok yang kuat) bersatu dan saling bergotong-royong. Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya apabila memiliki kesamaan suku, agama, tradisi, budaya, tujuan, dan kepentingan yang sama.⁵

Melihat adanya dinamika nilai dalam Tradisi Pegon, penelitian ini berfokus pada interaksi antara praktik tradisional dan pemaknaan masyarakat terhadap ayat-ayat Alqur'anyang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk nyata dari Living Qur'an, di mana Alqur'antidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi juga dijadikan panduan dalam aktivitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kecamatan Ambulu membentuk dan mempertahankan konstruksi sosial atas Tradisi Pegon, dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (field research) yang berfokus pada penggalian data secara langsung di lokasi tempat tradisi berlangsung. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dan dinamika Tradisi Pegon sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Ambulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara kontekstual melalui perspektif pelaku budaya itu sendiri. Penelitian lapangan menjadi relevan untuk mengungkap interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, serta adanya wawancara secara eksklusif kepada masyarakat sekitar dalam menggali konstruksi makna yang melekat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.⁶

Selain itu, pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk menggali makna subjektif yang dimiliki oleh individu maupun komunitas terhadap pelaksanaan Tradisi Pegon. Pendekatan ini tidak sekadar melihat gejala lahiriah dari sebuah praktik budaya, tetapi berusaha memahami pengalaman batiniah dan kesadaran kolektif yang mendasari keberlanjutan tradisi tersebut. Melalui fenomenologi, peneliti berupaya mereduksi pengalaman-pengalaman yang kompleks menjadi representasi makna esensial yang dapat merepresentasikan hubungan antara teks-teks keagamaan (Al-Qur'an) dengan struktur sosial masyarakat pesisir.⁷

Menelusuri Jejak sejarah Tradisi Pegon

Sejak masa pra-kemerdekaan, istilah pegon merujuk pada gerobak tradisional yang ditarik oleh dua ekor sapi, yang dahulu berfungsi sebagai alat transportasi elite dan simbol status sosial tertentu. Pada masa kolonial, kendaraan ini juga berperan dalam aktivitas gerilya dalam perjuangan kemerdekaan. Perkembangan ekonomi dan masuknya teknologi

⁵ Dwi Amita Noviarwati dan Wahyu Setyawan, "Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar," Volume 6, Nomor 2, Desember 2021 (2021), 229.

⁶ Ali Geno Berutu, "METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR," preprint, 14 Desember 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>.

⁷ Hasan dkk., *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA)*.

transportasi modern menyebabkan pegon bertransformasi menjadi bagian dari budaya ritual masyarakat.⁸ Pada masa tersebut tidak semua masyarakat bisa memiliki atau menaiki pegon. Hal tersebut dikarenakan biaya pembuatan gerobak dan sapi yang mahal, pegon juga merupakan salah satu kendaraan yang penting bagi kerajaan. Sehingga walaupun ada masyarakat yang memiliki kendaraan ini, pasti golongan kerabat kerajaan atau orang biasa yang memiliki kelebihan kekayaan.⁹ Pegon sebagai alat transportasi untuk menunjang aktivitas masyarakat, juga memiliki nilai perjuangan Sekitar tahun 1939- 1943 di wilayah Jember, Para gerilyawan juga menggunakan pegon untuk membantu mereka dalam perjuangan kemerdekaan. Namun, seiring dengan kemajuan transportasi, pegon mulai ditinggalkan dan digantikan oleh tujuan lain. Berdirinya perkebunan tembakau swasta pada pertengahan abad ke-19 menyebabkan lonjakan migrasi dari Madura dan Jawa ke Kabupaten Jember.



Gambar I.I Pegon pada masa kolonial Belanda, sebagai alat transportasi

Masyarakat Jember berada dibawah tekanan sistem perkebunan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda, memerlukan hiburan untuk menghilangkan penat. Keadaan yang demikian, memicu munculnya berbagai kreativitas para migran untuk menghibur diri. Para migran Jawa yang mayoritas tinggal di Ambulu khususnya para pemilik pegon, mengobati kejenuhan tersebut dengan berwisata ke Pantai Watu Ulo yang dilakukan pada perayaan Lebaran Ketupat. Alasan kegiatan tersebut dilakukan pada hari raya, karena mayoritas masyarakat Ambulu saat itu sudah menganut agama islam. Dari sinilah proses terbentuknya Tradisi pegon, dimana keadaan sosial, ekonomi, teknologi, dan kondisi alam memicu terbentuknya suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Kegiatan tersebut mengalami dinamika, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya daerah Jember.

⁸ Andry Ferdian dkk., "Philosophy, Education, and Values Religious in Culture Pegon Jaranan Dance," *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 852–63, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2064>.

⁹ Moh Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018," 43.



Gambar I. 2 Pelaksanaan tradisi pegon pada lebaran ketupat

Tradisi pegon yang merupakan salah satu warisan budaya milik masyarakat Ambulu, tidak terlepas dari makna religius bagi masyarakat setempat. Adanya pembacaan doa dan bacaan Alqur'anyang dilantunkan ketika acara adalah surat al-Fatihah, al-Waqiah, dan al-Mu'awidatain serta doa-doa umum tentang rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁰ Do'a ini dilakukan sebelum pemberangkatan pegon maupun tumpeng ke tepi pantai Watu Ulo yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai bentuk syukur atas rahmat Allah serta hasil laut yang melimpah.

Tradisi Pegon adalah sebuah Tradisi kebudayaan yang tidak murni sebagai upacara, hanya saja terdapat unsur permohonan perlindungan dengan adanya Tumpeng yang identik dikat sebagai sesaji, Sesaji sebagai salah satu produk budaya yang lekat dengan unsur kepercayaan kerap selalu disediakan dalam setiap upacara tertentu, biasanya sesaji diperuntukkan sebagai suguhan yang tidak lebih dari upaya balas jasa, pamrih atas apa yang telah diberikan ataupun kemurahan hati dari sosok penguasa laut selatan Nyi Roro Kidul.

Pemahaman tersebut berlanjut hingga beberapa generasi dan membentuk sebuah kebiasaan yang diikuti oleh masyarakat, disinilah proses eksternalisasi mempengaruhi proses berkembangnya tradisi tersebut yang sejatinya warga tidak begitu mengetahui apakah hal itu dibenarkan atau justru menjadi sebuah kemusyrikan, maka dari itu beberapa orang mengusulkan untuk ditambahi dengan doa bersama serta membaca Alqur'anterlebih dahulu untuk memperbaiki niat memohon kepada Allah bukan memohon perlindungan pada selain Allah, kendatipun masyarakat yang tudak beragama Islam juga mengikuti Tradisi ini dengan membaca doa menurut kepercayaan mereka masing-masing.¹¹

¹⁰ Sahal Mahfudh dan Abdul Aziz El Tiganiy, "Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script in Traditional Pesantren Communities in Java," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 2 (2024): 145–68, <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>.

¹¹ St Magfirah, "ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>.

Tradisi Pegon Dalam Konstruksi Sosial dan Perspektif Living Qur'an

Dalam penggalian perspektif konstruksi sosial langkah pertama yang dilakukan adalah eksternalisasi, Peter L. Berger melalui teorinya tentang konstruksi sosial realitas menyebutkan tiga tahapan utama dalam pembentukan makna sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Tradisi Pegon, eksternalisasi tercermin dari praktik warga yang secara sadar mempertahankan ritual tahunan ini melalui interaksi sosial dan kehadiran simbol-simbol budaya seperti tumpeng, pegon, dan doa bersama. Objektivasi terjadi ketika praktik tersebut mendapat legitimasi sosial dan menjadi rutinitas kolektif yang diwariskan lintas generasi. Hal ini ditandai dengan dilembagakannya pembacaan surah tertentu dari Alqur'an sebagai bagian dari prosesi. Adapun internalisasi terlihat saat individu menerima makna tersebut secara pribadi, yang ditandai dengan rasa aman dan berkah setelah tradisi dilaksanakan.¹² Proses tersebut terindikasi dari adanya proses eksternalisasi yang berusaha menjalin hubungan antar warga dengan bertemu dan berkumpul pada acara tradisi pegon. Tradisi Pegon bukanlah hal baru yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, menurut catatan sejarah tradisi ini telah berlangsung sebelum kemerdekaan. Pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari Balai Desa Sumberejo dengan berjejer gerobak Pegon serta tumpengan dari masing-masing RW dibuka oleh Kepala Desa yang kemudian dilaksanakan doa dan pembacaan Alqur'an bersama yakni al-fatihah, al-Waqi'ah, dan al-Mu'awidzatain sebelum keberangkatan arak-arakan menuju pantai Watu Ulo Ambulu yang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat sekitar telah mengalami perkembangan dari tahun ketahun.¹³ Dalam fenomena Tradisi Pegon momen Eksternalisasi terjadi disaat warga hadir dan berinteraksi dengan pemilik Pegon maupun warga lain yang dikategorikan pemuka agama.¹⁴

Proses *objektivasi* terjadi ketika hal-hal di luar diri seseorang mulai merasuki hingga akhirnya menyatu dengannya. Terkait hal ini, penulis mencatat bahwa setelah Islamisasi masyarakat Ambulu, khususnya di Desa Sumberejo, oleh salah satu tokoh agama, tradisi ini tidak hanya dibacakan pada satu kesempatan Tradisi Pegon, tetapi juga terus dipraktikkan selama bertahun-tahun berikutnya. Proses pelebagaan pembacaan Al-Qur'an dengan kategori surah tertentu, terutama al-Fatihah, al-Waqi'ah, dan al-Mu'awidzatain, telah berlangsung sejak tahun 1998 atau 1999, menurut seorang warga dan salah satu pemilik pegon yang menjalankan tradisi ini setiap tahun. Dengan demikian, penduduk setempat telah mengikuti tradisi ini selama beberapa tahun. Ketika pembacaan al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain dimulai oleh satu orang dan kemudian diambil oleh banyak orang dengan selera yang sama, itu telah menjadi objek. Proses objektivasi mengacu pada apa yang terjadi ketika beberapa dari orang-orang ini melakukan tugas berulang-ulang sampai mereka menjadi kebiasaan. Ini diteruskan ke generasi berikutnya, setelah itu dilestarikan dan diwariskan ke generasi lain.¹⁵

¹² Titi Anriani dan Khoiruddin Nasution, "Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–77, <https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.226>.

¹³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trans. Khoiron Nabdliyyin (: LKiS, 2013).

¹⁴ Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018".

¹⁵ Alif dkk., "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA."

Proses *internalisasi*, yakni sebuah proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mengaplikasikan struktur obyektif ke dalam struktur subyektif hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikasi.¹⁶ Pada titik ini, seseorang mengambil alih dunia, yang merupakan proses awal dari setiap orgasme manusiawi. Dunia yang diambil alih dapat diubah atau bahkan diciptakan kembali.¹⁷ Setelah terjadinya pembacaan surat-surat pilihan tersebut membuat warga merasa lebih aman, tenang dan damai. Namun apabila tidak melaksanakan tradisi dan pembacaan Alqur'an mereka merasa tidak aman dan nyaman serta terdapat suatu rasa khawatir yang mereka rasakan merupakan proses Internalisasi.¹⁸ Hal ini berdasarkan kalimat "*Tapi ketika ada tambahan membaca Alqur'an itu rasanya lebih adem dan lebih sakral, Alhamdulillah hasil laut juga tambah. Pegon saya juga sering dipakai, jadi ya baca terus biar berkah*"¹⁹. Dari pendapat Bapak Ngatian sebagai pemilik pegon memberikan gambaran bahwa proses Internalisasi yang diras berupa rasa tenang, nyaman dan mendapat keberkahan berupa rezeki hasil laut maupun sewa pegon sebagai transportasi dan keperluan lainnya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan bapak Erlo sebagai pengurus pokdarwis "*apalagi pas baca Alqur'ansurat al-fatimah, al-Waqiah sama kulbu al-Falaq itu banyak yang merasa senang dan kita semakin jaya hasil lautnya*".²⁰

Warga Kecamatan Ambulu, terutama di Sumberejo, sulit untuk melewati tradisi Pegon, yang terdiri dari sejumlah kegiatan menarik, seperti salat berjamaah dan pengajian bersama beberapa surat Al-Qur'an tertentu. Tradisi yang telah diwariskan turun-temurun di Kecamatan Ambulu adalah pengajian tahunan dengan bacaan Surat Al-Fatihah, Surat Al-Waqiah, dan Surat Al-Mu'awidzatain. Untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melindungi diri dari hal-hal mistis (ghaib), tradisi Pegon mengalami perubahan akulturasi.²¹ Selain hal tersebut, itu tradisi pegon juga diyakini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang ada di Pantai Watu Ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Bila ditelusuri lebih lanjut, tradisi ini memiliki makna kebersamaan sebagaimana anjuran Rasulullah, yakni menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah dengan berbagi tumpeng bersama, di samping menjadi tradisi yang menyatu dalam kehidupan warga setempat dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Waqiah, dan Al-Mu'awidzatain..²²

Living Qur'an dalam Tradisi Pegon

Perlu diketahui bahwa mereka (yang tidak memiliki otoritas keagamaan dan tidak memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Al-Qur'an) tidak pernah mendekati bahasa atau teks Al-Qur'an, praktik umat Islam dalam mengamalkan Al-Qur'an tidak selalu melibatkan pendekatan terhadap teks atau bahasanya. Mereka hanya berupaya untuk terlibat,

¹⁶ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7 No. 1 (2018).

¹⁷ Petter L Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (t.t.).

¹⁸ Saifur Rahman, "Konstruksi Genealogi Pemikiran Raghil al-Isfahani," *Palita: Journal of Social Religion Research* 7, no. 1 (2022): 1–26, <https://doi.org/10.24256/pal.v7i1.2576>.

¹⁹ Wawancara, Ngatian pemilik pegon

²⁰ Wawancara, Erlo, Ketua Pokdarwis

²¹ Riza Saputra, "*Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batimat al-Qur'an Urang Banjar*," 3, no. 1 (2021): 1–32.

²² Umami Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif," *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.

mengolah, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dengan Al-Qur'an semacam itu telah menjadi bagian dari masyarakat, atau lebih tepatnya, sebuah budaya.²³

Tradisi Pegon juga merepresentasikan praktik Living Qur'an, yakni bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai Alqur'an dalam kehidupan sosial. Hal ini tampak pada momen pembacaan surah Al-Fatihah, Al-Waqi'ah, dan Al-Mu'awwidzatain sebelum arak-arakan menuju pantai. Praktik ini tidak hanya sebagai bentuk simbolik, tetapi diyakini membawa ketenangan, perlindungan, dan keberkahan.

Pelaksanaan yang ditetapkan disatu lokasi yakni Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu dikarenakan desa paling strategis yang terdekat dengan Pantai Watu Ulo, jadwal pelaksanaan tradisi pegon dilakukan pada pagi hari agar tidak terlalu panas ketika arak-ar menuju pantai Watu Ulo. Adapun secara rinci praktek tradisi pegon yang mengandung Living Qur'an terdapat pada pembacaan surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain sebelum pemberangkatan arak-arakan, sebagai berikut :

- a. Warga berkumpul dan berkelompok yang ditengah-tengahnya sudah terdapat tumpengan dari setiap RW.
- b. Warga membaca al-Fatihah 7 kali sesuai panduan tokoh agama, sebagai tawasil kepada Rasulullah dan leluhur.
- c. Warga membaca al-Waqi'ah 1 kali setelah membaca al-Fatihah secara bersama-sama
- d. Kemudian tokoh agama memberi arahan membaca al-Ikhlas 3 kali dan al-Mu'awidzatain.

Setiap warga tampak taat dan penuh perhatian mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan. Beberapa orang sering memejamkan mata dan memanjatkan doa untuk orang yang mereka cintai dan diri mereka sendiri. Pada titik ini, penduduk setempat telah menghayati ajaran Al-Qur'an dan menerima moralitasnya. Tahun demi tahun, Al-Qur'an yang Hidup telah diperbarui dan diamalkan, dan manfaatnya semakin nyata. Warga mengikuti pembacaan dengan khidmat, dan pengalaman spiritual tersebut menjadi bagian dari proses spiritualisasi budaya. Hal ini menegaskan bahwa Alqur'antidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga diaktualisasikan secara komunal dalam bentuk tradisi dan nilai sosial.

Penutup

Tradisi Pegon dapat dikat sebagai budaya baru, yang terbentuk akibat akulturasi budaya pada masa Kolonial Belanda. Pegon mengalami perkembangan menjadi tradisi turun-temurun yang mulai menjadi perlombaan pada tahun 1989 dilengkapi dengan tumpengan sebagai sesaji sebagai tanda persembahan menolak balak. Terjadinya Living Qur'an dengan kategori kemasyarakatan komunal-massif yang hadir ditengah-tengah masyarakat terindikasi oleh fenomena akulturasi yang diprakarsai oleh tokoh agama untuk merubah kebiasaan warga pada tradisi tersebut dengan memohon doa perlindungan kepada Allah SWT melalui bacaan Alqur'ansurat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain yang diyakini mampu memberikan perubahan dan dampak positif seperti terhindar dari balak maupun gangguan setan serta terhindar dari kemiskinan dengan tujuan sebagai rasa syukur atas hasil laut yang ada di Pantai Watu Ulo.

²³ Fitrah Sugarto, Ahlan, dan Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 31.

Terdapat tiga tahap dalam konstruksi sosial Tradisi Pegon di Kecamatan Ambulu. Ketika penduduk setempat berkunjung dan berinteraksi dengan para pemuka agama dan pemilik Pegon, terjadi eksternalisasi, yang memengaruhi keyakinan warga setempat. Ketika para pemuka agama melaksanakan Tradisi Pegon bersama penduduk setempat lainnya, sambil membaca Al-Qur'an dengan khidmat, terjadi objektifikasi. Generasi penerus juga melakukan hal yang sama, merasa aman dan tenteram dari pembacaan tersebut karena mereka dapat membuat perbedaan dan merasakan manfaatnya terhindar dari kemiskinan dan musibah. Namun, mereka merasa gelisah dan takut akan hal negatif yang mungkin terjadi di masa depan jika mereka tidak membaca Al-Qur'an dan mengikuti adat Pegon. Hal itu kemudian menjadikan tradisi pegon dipertahankan hingga saat ini sebagai proses Internalisasi dan menjadi kegiatan rutin di setiap tahunnya.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trans. Khoiron Nabdliyyin. : : LKiS, 2013.
- Adhi Dharma, Ferry. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7 No. 1 (2018).
- Affaf, Azmul, dan Muna Yastuti Madrah. *TRADISI GREBEG BESAR DI MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern)*. 2020.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA." *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Anriani, Titi, dan Khoiruddin Nasution. "Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–77. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.
- Berger, Petter L, dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. t.t.
- Berutu, Ali Geno. "METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR." Preprint, 14 Desember 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>.
- Ferdian, Andry, Rusman Rusman, dan Asrori Asrori. "Philosophy, Education, and Values Religious in Culture Pegon Jaranan Dance." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 852–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2064>.
- Hasan, Dr H Nor, M Ag, dan Dr Edi Susanto. *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA)*. t.t.
- Magfirah, St. "ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>.
- Mahfudh, Sahal, dan Abdul Aziz El Tiganiy. "Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script in Traditional Pesantren Communities in Java." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 2 (2024): 145–68. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>.
- Maulana, Moh Ishaq. "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018". t.t.

- Mukhlisin, Ahmad, Muhammad Jamil, dan Aprezo Pardodi Maba. "ASIMILASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI NUSANTARA." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 18, no. 1 (1970): 35–44. <https://doi.org/10.19109/nurani.v18i1.2457>.
- Noviarwati, Dwi Amita, dan Wahyu Setyawan. "Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar." Volume 6, Nomor 2, Desember 2021 (2021).
- Rahman, Saifur. "Konstruksi Genealogi Pemikiran Raghīb al-Isfahani." *Palita: Journal of Social Religion Research* 7, no. 1 (2022): 1–26. <https://doi.org/10.24256/pal.v7i1.2576>.
- Saputra, Riza. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar." 3, no. 1 (2021): 1–32.
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, dan Nurwathani Janhari. *METODOLOGI PENELITIAN LIVING QUR'AN DAN HADIS*. UIN Mataram Press, 2023.
- Sumbulah, Umami. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.